

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa awal kehidupan anak hingga usia enam tahun merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dimana pada fase ini anak-anak dengan sangat baik menyerap informasi baru dari orang disekitarnya. Pendidikan memiliki peran sebagai sarana yang membantu mengubah kehidupan seorang anak menjadi lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Kualitas hidup seseorang dimasa mendatang ditentukan oleh pendidikan awal sebagai pendidikan utamanya. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan fondasi kehidupan. (Watini, 2020)

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini semakin meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah lembaga PAUD di berbagai wilayah di Indonesia. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan prinsip dan tahap perkembangan mereka, mengingat anak memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa. Oleh karena itu pola belajar anak perlu dipahami oleh pendidik dan orang tua agar proses belajar dapat berlangsung menyenangkan, bermakna, serta dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sejalan

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah mengendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Rad ayat 11). (Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-apk.com>)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa, Allah SWT tidak akan merubah suatu nasib dan keadaan seseorang melainkan dari kemauan diri mereka sendiri. Seorang pelajar yang berada di peringkat rendah jika tidak ada kemauan untuk berubah keadaannya maka ia akan terus di bawah. Oleh sebab itu, sikap kemandirian haruslah tertanam dan dimiliki oleh setiap orang.

Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini mendorong para penyelenggara pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang unik dan memiliki karakteristik khas sebagai daya tarik lembaga. Hal ini memberikan para orang tua dan stakeholder

lebih banyak pilihan dalam menentukan tempat pendidikan bagi anak-anak mereka. Saat ini, banyak lembaga PAUD yang berdiri, menciptakan persaingan yang ketat. Menurut Permendikbud Nomor 17 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Dengan tetap berpartisipasi aktif dan memberikan kebebasan pada anak untuk berkreaitivitas dan mandiri sesuai dengan bakat minat, serta perkembangan fisik dan psikologis anak. (Watini, 2020)

Untuk itu, lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program-program unggulan yang menarik serta dikelola secara profesional. Terdapat berbagai macam model pembelajaran pada anak usia dini. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (*beyond center and circle time/ BCCT*).

Model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran/BCCT adalah pendekatan pendidikan anak usia dini yang resmi diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak 2004. Model ini diperkenalkan oleh Dr. Pamela Phelps, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat yang telah berkontribusi lebih dari 40 tahun di bidang PAUD (Werdiningsih, 2022). Dalam pendidikan anak usia

dini konsep sentra diterapkan dengan istilah pijakan. Menurut Dirjen PAUD, pijakan merupakan “bentuk dukungan yang berubah-ubah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yang berfungsi sebagai pijakan untuk mencapai tingkat perkembangan selanjutnya. Anak mendapatkan dukungan melalui empat jenis pijakan (*scaffolding*), yaitu: (1) pijakan lingkungan bermain, (2) pijakan sebelum bermain, (3) pijakan selama bermain, dan (4) pijakan setelah bermain.

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang mengorganisir kegiatan belajar ke dalam kelompok atau pusat aktivitas tertentu. Tujuan dari konsep pembelajaran sentra adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan terarah, dengan setiap sentra menyediakan aktivitas yang mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti kognitif, sosial emosional, motorik, dan kreativitas (Budiarti, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran sentra adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana proses belajar dimulai dari permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan anak. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan membuat keputusan secara mandiri. Dalam konteks PAUD, PBL dapat diterapkan

melalui kegiatan bermain yang mengandung unsur tantangan atau masalah sederhana yang harus dipecahkan anak secara berkelompok atau individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pijakan, pertanyaan pemantik, serta ruang eksplorasi yang luas bagi anak untuk belajar dari pengalaman. Dengan demikian, PBL sejalan dengan prinsip pembelajaran sentra yang mengedepankan kemandirian, kreativitas, dan kebermaknaan aktivitas belajar anak usia dini

Di Indonesia, kemandirian merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Penanaman kemandirian pada anak usia dini membantu mereka menghindari sifat ketergantungan pada orang lain dan mendorong keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. (Deddy Febrianshari, 2018). Kemandirian anak dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran sentra, dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai area pembelajaran sesuai minat dan kebutuhannya.

Menurut Wiyani dalam Vini dan Suwardi, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini antara lain lingkungan, pola asuh, pendidikan guru, interaksi sosial, dan kecerdasan. Dari beberapa faktor

tersebut, guru memiliki peran yang dominan dalam mendukung tercapainya kemandirian anak. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru menjadi bagian dari tanggung jawab dan kewajiban dalam membentuk kemandirian anak (Fatimah Rizkyani, 2020). Guru sebagai penanggung jawab atas kegiatan di sekolah harus mampu dan memiliki keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mampu mengintegrasikan perkembangan kemandirian melalui aktivitas belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu, sebagian anak-anak masih cenderung bergantung pada guru saat melakukan kegiatan di kelas sentra, terutama saat guru memberikan tugas pemecahan masalah.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Problem Based Learning* (PBL). Peneliti memilih PBL karena pendekatan ini dapat mendorong anak untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, sesuai pembelajaran sentra yang diterapkan di TK IT Baitul Izzah. Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penerapan strategi *Problem Based Learning* oleh guru dapat mendukung pengembangan

kemandirian anak pada pembelajaran sentra di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan difokuskan pada strategi yang digunakan guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui metode *Problem Based Learning* yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Problem Based Learning* di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu?
2. Adakah faktor yang menghambat guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak saat menerapkan metode *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru sentra dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemandirian anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Problem Based Learning* di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor penghambat guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak saat menerapkan metode *Problem Based Learning* di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru sentra dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam upaya mengembangkan kemandirian anak

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan diteliti dan didapat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pemahaman tentang kemandirian anak usia dini, serta dapat menjadi referensi penelitian yang selanjutnya yang membahas strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan pengalaman tentang strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan positif dan tambahan ilmu baru sekaligus sebagai bahan kajian guru agar saling membantu dalam mendidik mengajar, serta membimbing kemandirian anak usia dini menjadi yang lebih baik

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan kajian untuk memimpin dan membawa lembaga sekolah menjadi yang lebih baik dan berhasil dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemandirian yang baik.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Langkah-langkah atau pendekatan yang direncanakan dan diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

2. Kemandirian Anak

Kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, serta mengambil keputusan sederhana berdasarkan inisiatif sendiri

3. Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas bermain di berbagai sentra, seperti sentra seni, sentra bahan alam, sentra bermain peran, dan sentra lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemandirian.

4. Metode *Problem Based Learning*

Metode *Problem Based Learning* atau metode pembelajaran berbasis masalah ialah sebuah metode yang dimana peserta didik dihadapkan langsung kepada suatu permasalahan nyata yang membutuhkan usaha dalam memecahkan masalah tersebut.